

Persepsi Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweke Dalam Menggunakan Quick Response Indonesian Standart (QRIS) Sebagai Media Transaksi

Huryatul Fiqriah

Fakultas Syariah dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

E-mail : huryatulfiqriyah@gmail.com

Diterima : 2025-05-02

Direvisi : 2025-05-12

Disetujui : 2025-06-20

Abstract

This study aims to determine public perceptions of the use of Quick Response Indonesian Standard (QRIS) as a transaction medium in Aimas Unit 2, Malaweke Village. This study employed a qualitative method using a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The researchers used triangulation to test data validity. Ten informants participated in this study. The results indicate that the Aimas Unit 2 community in Malaweke Village has a positive perception of QRIS as a transaction medium. The majority of users perceived the benefits in terms of efficiency, practicality, security, ease of access, ease of learning, and understanding. This has led informants to be interested in using QRIS as a payment method today. Furthermore, the numerous payment applications connected to QRIS have also increased user interest due to perceived convenience. However, challenges remain in terms of digital literacy and equitable infrastructure availability. With broader dissemination and improved services, QRIS has great potential to become an increasingly dominant payment system in people's daily lives.

Keywords: *Perception, QRIS, Transaction Media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Dalam Menggunakan *Quick Response Indonesian Standart* (Qris) Sebagai Media Transaksi di Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweke. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah Triangulasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweke memiliki persepsi positif terhadap QRIS sebagai media transaksi. Mayoritas pengguna merasakan manfaat dari segi efisiensi, kepraktisan, keamanan, mudah didapatkan, mudah dipelajari dan dipahami, hal tersebut membuat informan berminat untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran pada masa sekarang. Selain itu banyaknya aplikasi pembayaran yang terhubung dengan QRIS juga membuat minat pengguna semakin meningkat karena merasa lebih mudah. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal literasi digital dan ketersediaan infrastruktur yang merata. Dengan sosialisasi yang lebih luas dan peningkatan layanan, QRIS memiliki potensi besar untuk menjadi sistem pembayaran yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi, QRIS, Media Transaksi

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi bisa memunculkan adanya perubahan pada sistem pembayaran yang dapat digunakan oleh masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi di Indonesia dalam sistem pembayaran maka akan mengalami perubahan peran uang tunai di dalam sistem pembayaran. Dalam perkembangannya mata uang yang dipergunakan pada zaman dulu adalah dinar dan dirham. Setelah Islam datang, mata uang dinar dan dirham pun masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman nabi. Bahkan pada zaman ini telah ditetapkan bahwa mata uang dinar dan dirham merupakan alat pembayaran yang sah (Shifa et al., 2022). Kemajuan teknologi mendorong digitalisasi perekonomian yang tidak merata. Oleh Karena itu banyak masyarakat yang mulai beralih ke pembayaran non-tunai sebagai system pembayaran yang lebih. (Susanti, 2018). Perkembangan teknologi dan informasi telah memunculkan suatu inovasi dalam layanan keuangan yang disebut dengan finansial Technology (fintech). Percepatan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi digital suatu negara akan semakin mudah dengan adanya fintech ini. (Hendarsyah, 2016).

Sektor pembayaran adalah salah satu bentuk fintech dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Bank Indonesia dengan meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Gerakan tersebut difokuskan untuk menjawab tantangan era digital dan mengedukasi masyarakat tentang berbagai keunggulan metode transaksi digital, seperti

efisien, cepat, nyaman, sederhana, dan mudah (Azzahroo & Estiningrum, 2021). System pembayaran digital Indonesia merupakan teknologi yang memberikan masyarakat perspektif baru tentang pembayaran non tunai yang lebih nyaman, efisien dan aman dalam segala transaksi. System pembayaran berbasis digital menawarkan beragam model pembayaran dan interaksi. Saat ini, system pembayaran kode QR (Quick Response) sedang populer. Bank Indonesia meluncurkan Quick Response (QR) Code untuk pembayaran melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, atau *mobile banking* yang disebut QR Code Indonesian Standart (QRIS). Pada tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia resmi merilis standar untuk penggunaan kode QR Indonesia dengan nama Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS). (Akbar et al., 2019)

Secara umum QRIS menawarkan keunggulan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan jumlah penggunaanya. QRIS digunakan untuk transaksi pembayaran bank dan non-bank yang tersedia untuk masyarakat umum. Pemanfaatan QRIS dalam dunia bisnis membawa manfaat dan kemudahan bagi pelaku usaha dan masyarakat luas. Pelaku usaha dan masyarakat umum mendapatkan manfaat dari kemudahan bertransaksi, penghindaran dan minimalisasi maraknya mata uang palsu, kebutuhan akan uang kecil untuk kembalian, dan masih banyak manfaat dan kemudahan lainnya yang dinikmati pengguna QRIS. Dapat disimpulkan bahwa QRIS merupakan standar yang ditujukan untuk memfasilitasi pembayaran melalui kode QR di Indonesia.

Untuk memastikan kejujuran dan transparansi dalam transaksi online, Bank Indonesia (BI) melalui kantor perwakilan Provinsi Papua Barat mencatat transaksi pembayaran non-tunai menggunakan Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS). Ini menunjukkan komitmen dalam mendukung transaksi yang adil dan aman bagi masyarakat. BI Papua Barat mencatat transaksi menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* mencapai Rp765,87 miliar dari Januari hingga Oktober 2024. Selain lonjakan transaksi, jumlah pengguna QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya juga terus bertambah. Pada Oktober 2024, tercatat sebanyak 106.274 pengguna, atau naik 29,57 persen dibandingkan tahun sebelumnya. (Pembayaran Digital Di Papua Barat Melonjak, 2024)

Penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, terus mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Provinsi Papua Barat kabupaten/kota Sorong mencapai 33,55 persen dari total

volume transaksi QRIS di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, penggunaan QRIS di Kabupaten Sorong dan sekitarnya terus meningkat, didukung oleh upaya sosialisasi dan edukasi yang masif dari berbagai pihak, termasuk Bank Indonesia dan pemerintah daerah. (BI Papua Barat: *Transaksi QRIS Pada Januari-Oktober, 2024*) Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa masyarakat kabupaten sorong sudah banyak menggunakan QRIS, hanya saja dari hasil observasi yang dilakukan masih minim sekali masyarakat yang menerapkan QRIS dalam kegiatan transaksinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husien (2021) dapat diketahui bahwa minat penggunaan QRIS masih rendah berada pada kisaran 3,1% dan sisanya 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Selain itu juga penelitian yang dilakukan OLEH Rangkuti (2021) menunjukkan bahwa kemanfaatan dan kemudahan sangat berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pembayaran Digital di era digital saat ini. Persepsi kemudahan pengguna dan persepsi manfaat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat penggunaan dan keputusan dalam menggunakan pembayaran QRIS. Menurut Wibowo et al. (2015) bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam pembayaran QRIS. Manfaat yang ditawarkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan penggunaannya. Kemudian pada persepsi risiko merupakan suatu persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan produk atau lainnya. Persepsi risiko sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan Transaksi pembayaran QRIS di Kabupaten Sorong memudahkan pembayaran dalam jumlah besar. Hal ini dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi masyarakat. Beberapa pedagang kabupaten sorong sudah menerapkan sistem pembayaran QRIS di tokonya. Dengan adanya sistem pembayaran QRIS, tidak mempersulit masyarakat, namun justru memudahkan merchant untuk berbelanja di tokonya. Di mata sebagian pelanggan yang telah menggunakan layanan QRIS, layanan QRIS merupakan solusi perlindungan konsumen dan membangun *cashless society*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Persepsi Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale Dalam Menggunakan Quick Response Indonesian Standart (Qris) Sebagai Media Transaksi.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan perilaku masyarakat terkait penggunaan

QRIS, berdasarkan pengalaman, persepsi, serta interaksi mereka dalam konteks sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai Persepsi Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale Dalam Menggunakan *Quick Response Indonesian Standart (Qris)* Sebagai Media Transaksi. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi konteks adopsi QRIS sebagai media transaksi di wilayah tersebut. Dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para informan di Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale secara langsung, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat dalam bertransaksi menggunakan QRIS.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Jumlah informan yang terbatas ini dipilih secara purposive yakni mereka yang memiliki pengalaman atau pemahaman langsung terhadap penggunaan QRIS. Informan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale yang sudah pernah menggunakan QRIS sebanyak minimal 2 kali dalam transaksi pembayaran. Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2019). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2023)

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Malaweale, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang sedang berkembang pesat dengan karakteristik masyarakat yang heterogen. Sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Sorong, Aimas menjadi wilayah dengan aktivitas ekonomi yang dinamis, ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan perangkat digital dan layanan keuangan berbasis teknologi. Namun, meskipun terdapat kemajuan di bidang ekonomi, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan memanfaatkan teknologi transaksi non-tunai secara optimal.

Masyarakat Aimas Unit 2 terdiri atas berbagai kalangan, mulai dari pedagang kecil, pegawai negeri, mahasiswa, hingga ibu rumah tangga. Keberagaman latar belakang ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Dengan adanya peningkatan transaksi non-tunai yang signifikan di wilayah Papua Barat Daya, masyarakat Aimas menjadi representasi penting untuk menilai sejauh mana QRIS diterima sebagai alat

transaksi yang efisien, aman, dan sesuai dengan prinsip muamalah dalam Islam.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan QRIS

Hasil wawancara dengan sepuluh informan menunjukkan bahwa masyarakat Aimas Unit 2 secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan QRIS sebagai media transaksi digital. Sebagian besar informan menyatakan bahwa QRIS dianggap sebagai solusi praktis dan modern yang mempermudah aktivitas jual beli sehari-hari tanpa perlu membawa uang tunai. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, Fitri (2025):

“QRIS sangat membantu transaksi non-tunai karena mudah digunakan hanya dengan ponsel. Saya merasa lebih aman karena tidak perlu membawa uang tunai dan transaksi langsung tercatat di aplikasi.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Hasanah (2025), yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah menggunakan QRIS sejak awal diperkenalkan. Menurut saya, QRIS mempercepat transaksi dan menghindari kesalahan hitung uang, apalagi kalau sedang ramai di toko.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya penerimaan sosial yang cukup baik terhadap sistem pembayaran digital. QRIS dianggap mampu memberikan nilai tambah berupa efisiensi, transparansi, dan kemudahan bagi pengguna. Dalam konteks masyarakat Aimas, hal ini juga berkaitan erat dengan meningkatnya penetrasi layanan internet serta banyaknya merchant yang sudah menyediakan opsi pembayaran QRIS. Namun demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum terbiasa dengan penggunaan QRIS. Seperti disampaikan oleh informan Lestari (2025):

“Saya tahu QRIS dari anak saya, tapi belum terbiasa memakainya. Saya masih lebih nyaman dengan uang tunai atau transfer bank biasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek literasi digital dan kebiasaan menjadi faktor penting yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap inovasi pembayaran non-tunai. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dari Saleh et al. (2023) dan Sidiq & Bukido (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap QRIS didorong oleh faktor kemudahan dan efisiensi, namun masih terhambat oleh faktor sosialisasi dan keterbatasan jaringan internet di daerah tertentu.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penggunaan QRIS

Dari hasil analisis data lapangan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS, yaitu:

1. Kemudahan Penggunaan (Ease of Use).

QRIS dipersepsikan sebagai sistem pembayaran yang sederhana dan tidak memerlukan keterampilan teknis tinggi. Masyarakat hanya perlu memindai kode QR melalui aplikasi dompet digital atau mobile banking. Kepraktisan ini menjadi alasan utama masyarakat memilih QRIS dibandingkan metode konvensional.

2. Efisiensi Waktu dan Tenaga.

Dengan QRIS, proses transaksi berlangsung lebih cepat tanpa perlu menghitung uang tunai atau menunggu kembalian. Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa pengguna QRIS rata-rata dapat menyelesaikan pembayaran dalam waktu kurang dari satu menit.

3. Keamanan dan Transparansi

Sebagian besar informan merasa lebih aman menggunakan QRIS karena transaksi tercatat secara otomatis dalam aplikasi. Hal ini mengurangi risiko kehilangan uang atau kesalahan dalam pencatatan keuangan.

4. Aksesibilitas dan Jangkauan

QRIS dapat digunakan di berbagai aplikasi pembayaran seperti GoPay, OVO, Dana, ShopeePay, dan mobile banking. Interoperabilitas ini memudahkan masyarakat karena tidak perlu memiliki banyak aplikasi berbeda.

5. Kendala Infrastruktur dan Literasi Digital

Kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah jaringan internet yang tidak selalu stabil serta kurangnya pemahaman terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital. Faktor ini terutama dirasakan oleh kelompok usia lanjut dan masyarakat berpendidikan rendah.

Hasil temuan ini sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana persepsi kemudahan dan kemanfaatan (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) menjadi faktor kunci dalam menentukan sikap dan niat seseorang untuk menggunakan teknologi baru.

D. Implikasi Sosial dan Ekonomi Penggunaan QRIS

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan bahwa penggunaan QRIS membawa beberapa dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Aimas, antara lain:

1. Meningkatkan Efisiensi Transaksi di Sektor UMKM.

Pedagang kecil dan menengah di Aimas mulai merasakan manfaat QRIS karena dapat menerima pembayaran tanpa uang tunai. Hal ini mengurangi risiko uang palsu dan mempercepat sirkulasi modal usaha.

2. Mendorong Kesadaran Keuangan Digital

Semakin banyak masyarakat yang memahami pentingnya penggunaan sistem keuangan digital. Meskipun belum semua melek teknologi, penggunaan QRIS menjadi langkah awal menuju budaya ekonomi digital yang lebih modern dan transparan.

3. Memperkuat Budaya Kejujuran dan Akuntabilitas.

Dalam perspektif Islam, QRIS mendukung perilaku jujur dalam muamalah karena seluruh transaksi tercatat secara digital. Hal ini mengurangi potensi manipulasi harga, kesalahan hitung, dan praktik kecurangan.

4. Kesenjangan Akses Digital.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara masyarakat muda yang adaptif terhadap teknologi dengan masyarakat usia lanjut yang cenderung pasif. Oleh karena itu, dibutuhkan program edukasi dan pendampingan agar seluruh lapisan masyarakat dapat beradaptasi dengan sistem pembayaran digital.

PENUTUP

Masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale memiliki persepsi positif terhadap penggunaan QRIS sebagai media transaksi non-tunai. Mayoritas responden mengenal dan memanfaatkan QRIS karena dianggap efisien, praktis, dan aman dalam memudahkan aktivitas pembayaran. Sumber informasi mengenai QRIS diperoleh dari aplikasi perbankan, promosi bank, maupun rekomendasi teman. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan jaringan internet, belum meratanya merchant penerima QRIS, dan rendahnya literasi digital, terutama di kalangan masyarakat lanjut usia. Secara umum, QRIS telah dikenal luas dan diterima masyarakat, namun diperlukan peningkatan pemahaman agar penggunaannya dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk mendukung peningkatan pemanfaatan QRIS sebagai media transaksi digital di masyarakat Aimas Unit 2 Kelurahan Malaweale. Bagi masyarakat, diharapkan agar terus meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam menggunakan QRIS dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Penggunaan sistem pembayaran digital ini tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga membantu menciptakan budaya transaksi yang lebih modern, aman, dan transparan.

Selanjutnya, bagi pemerintah daerah serta lembaga regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perlu dilakukan upaya

yang lebih intensif dalam memperluas sosialisasi, edukasi, dan literasi digital mengenai penggunaan QRIS. Program pelatihan dan pendampingan masyarakat sangat penting dilakukan, terutama bagi kelompok usia lanjut dan pelaku usaha kecil agar mereka lebih memahami manfaat serta keamanan penggunaan QRIS. Selain itu, peningkatan infrastruktur jaringan dan perluasan kerja sama dengan merchant di wilayah Aimas perlu menjadi perhatian agar transaksi digital dapat berlangsung lebih lancar dan merata.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi adopsi QRIS di berbagai daerah. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara penggunaan QRIS dengan perkembangan ekonomi digital dan inklusi keuangan syariah, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap literatur dan praktik di bidang keuangan digital berbasis syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Silvana, M., & Alizar, F. A. (2019). Perancangan Aplikasi Pembayaran Non Tunai untuk Pengelolaan Bisnis Pencucian Mobil dengan Memanfaatkan Teknologi QR Code (Studi Kasus : Oto Pro Car Wash & Detailing Padang). *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 1(1), 1–13.
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- BI Papua Barat: *Transaksi QRIS pada Januari-Oktober*. (2024). AntaraPapuaBarat.
- FANI AL VIONITA RANGKUTI. (2021). *PENGARUH PERSEPSI KEMANFAATAN QRIS DAN KEMUDAHAN QRIS TERHADAP EFISIENSI PEMBAYARAN DIGITAL PADA MAHASISWA UINSU* (Vol. 4, Issue 1).
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan Uang Elektronik Dan Uang Virtual Sebagai Pengganti Uang Tunai Di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v5i1.74>
- Husien, A. (2021). SKRIPSI Pengaruh Penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Terhadap Kepuasan Nasabah Bsi Kc 2 Palangka Raya. In *skripsi,jurusan ekonomi islam,IAIN Palangka Raya*.

- Mekarisce, A. A. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Arnild Augina Mekarisce Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. September 2020.* <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Pembayaran Digital di Papua Barat Melonjak.* (2024). KlikPapua.Com.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Shifa, M., Amalia, A., Abd.Majid, M. S., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321–2338. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.992>
- Susanti, R. (2018). Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>
- Wibowo, S. F., Rosmauli, D., & Suhud, U. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card (Studi Pada Pengguna Jasa Commuterline Di Jakarta). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 440–456. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.006.1.06>